

# Khazanah Tasawuf di Tanah Melayu


Dalam *Khazanah Tasawuf di Tanah Melayu* dalam buku ini pembaca akan diajak menelusuri denyut spiritualitas yang membentuk wajah peradaban Melayu suatu lanskap di mana ajaran tasawuf tidak sekadar hadir sebagai doktrin keagamaan, melainkan menjadi nadi budaya, etika sosial, dan sumber identitas kolektif. Buku ini menggali bagaimana para sufi, ulama, dan tarekat menanamkan nilai-nilai kesufian dalam struktur kehidupan masyarakat pesisir dan pedalaman, membangun jembatan antara Islam universal dan kearifan lokal. Melalui pendekatan historis-antropologis, karya ini menyingkap perjalanan panjang Islam di wilayah Melayu sebagai kisah tentang transformasi batin dan pertemuan lintas budaya yang melahirkan corak keislaman yang lembut, dialogis, dan penuh makna.

Selamat membaca!




Office: Jl. Ngentak, Abiyasa, RT.03,  
Bangunjiwo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul,  
D.I. Yogyakarta

 [dutamediapress.com](http://dutamediapress.com)

 [dutamediapress](https://www.instagram.com/dutamediapress)

 [dutamediapress](https://www.facebook.com/dutamediapress)

 0889-5849-917

ISBN 978-634-96637-2-4



Hajam  
Ahmad Asmuni  
Che Zarinah Hj Saari

HAZANAH TASAWUF DI TANAH MELAYU:  
EKSPLORASI JEJARING DAN DINAMIKA PEMIKIRAN FALSAFI WUJUDIYAH



Hajam  
Ahmad Asmuni  
Che Zarinah Hj Saari

# Khazanah Tasawuf di Tanah Melayu

EKSPLORASI JEJARING DAN DINAMIKA PEMIKIRAN  
FALSAFI WUJUDIYAH



# **KHAZANAH TASAWUF DI TANAH MELAYU**

**EKSPLORASI JEJARING DAN DINAMIKA PEMIKIRAN  
FALSAFI WUJUDIYAH**

Penulis:

Hajam

Ahmad Asmuni

Che Zarinah Hj Saari

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratusjuta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satumiliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsure e sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **KHAZANAH TASAWUF DI TANAH MELAYU**

**EKSPLORASI JEJARING DAN DINAMIKA PEMIKIRAN  
FALSAFI WUJUDIYAH**

**Penulis:**

Hajam, Ahmad Asmuni, dan Che Zarinah Hj Saari

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada Duta Media Press

**ISBN: 978-634-96637-2-4**

**Editor:**

Theguh Saumantri, M.Phil.

**Tata Letak Isi:**

Rizal Fathurrahman

**Desain Cover:**

Lukman Surya

iii + 154 hlm: 14,8 x 21 cm  
Cetakan Pertama, Januari 2025

**Nama penerbit;**

**PT. Duta Media Press**

Alama: Jl. Ngentak, Gg. Abiyasa, RT.03, Bangunjiwo, Kasihan,

Bantul D.I Yogyakarta

Web: [dutamediapress.com](http://dutamediapress.com)

Email: [dutamediapres@gmail.com](mailto:dutamediapres@gmail.com)

No. wa : 0889-5849-917





## **Kata Pengantar**

Teriring rasa syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Memberi Petunjuk, atas limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini merupakan hasil dari rangkaian proses akademik yang panjang, yang tentu tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Dengan penuh hormat, saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Prof. Dr. Aan Jaelani, M.Ag., atas kepercayaan, arahan, dan dukungan kelembagaan yang telah diberikan sepanjang proses penelitian. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala LP2M, Prof. Dr. Faquiddin Abdul Kodir, M.A., serta Kepala Pusat Penelitian LP2M, Mujib Ubaidillah, M.Pd., atas bantuan finansial, fasilitasi akademik, dan dukungan administratif yang memungkinkan penelitian ini berjalan secara sistematis dan lancar.

Apresiasi yang mendalam saya sampaikan kepada rekan peneliti, Prof. Dr. Ahmad Asmuni, M.A., atas kolaborasi ilmiah, diskusi yang produktif, serta kontribusi substantif yang memperkaya kajian ini. Sebagai bagian dari Klaster Penelitian Pengembangan Kolaborasi Internasional, saya juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Prof. Dr. Che Zarinah Hj. Saari, yang telah berkenan menjadi bagian dari tim penelitian serta memberikan data empiris dan wawasan akademik yang sangat berharga bagi penguatan analisis

penelitian ini. Saya menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan ruang pengembangan lebih lanjut. Namun demikian, besar harapan saya agar karya ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi tasawuf, khususnya mengenai dinamika pemikiran falsafi wujudiyah di kawasan Melayu, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Cirebon, Desember 2025

**Prof. Dr. Hajam, M.Ag**



## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>

### **BAB I**

<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
--------------------------	----------

### **BAB II**

#### **DISKURSUS TEORITIS TENTANG AKULTURASI, WUJUDIYAH, DAN JEJARING TASAWUF DI MELAYU**

<b>A. Teori Akulturasi Budaya .....</b>	<b>7</b>
1. Konseptualisasi Akulturasi Budaya .....	7
2. Proses Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Lokal....	14
3. Peran Tasawuf sebagai Medium Akulturasi dalam Konteks Sejarah.....	21
<b>B. Filsafat Wujudiyah dalam Tradisi Pemikiran Tasawuf ...</b>	<b>30</b>
1. Konsep Dasar Wujud dalam Pemikiran Falsafi dan Tasawuf .....	30
2. Wujudiyah sebagai Arus Pemikiran Tasawuf Falsafi di Dunia Islam .....	37

C. Teori Jejaring Sosial dalam Studi Dinamika Intelektual dan Penyebaran Gagasan.....	46
1. Kontruksi Teori Jejaring Sosial .....	46
2. Model Relasi Sosial dalam Penyebaran Ilmu dan Gagasan Keagamaan.....	49

### **BAB III**

#### **JEJARING ULAMA MELAYU DALAM PELESTARIAN TASAWUF FALSAFI WUJUDIYAH: SEJARAH, TRANSMISI, DAN KONTINUITAS**

A. Sejarah Awal Perkembangan Tasawuf Falsafi Wujudiyah di Tanah Melayu .....	57
B. Pusat-Pusat Intelektual dan Jaringan Ulama di Indonesia dan Malaysia.....	67
C. Kontroversi dan Dinamika Pemikiran Wujudiyah di Wilayah Melayu.....	70
D. Adaptasi Tasawuf Falsafi Wujudiyah terhadap Dinamika Sosial, Budaya, dan Religius di Wilayah Melayu.....	73
1. Tasawuf Wujudiyah dalam Lintas Budaya Melayu.....	73
2. Respon Wujudiyah terhadap Dinamika Sosial dan Religius.....	79
3. Wujudiyah dalam Arus Globalisasi.....	88
4. Relevansi Tasawuf Falsafi Wujudiyah di Era Kontemporer .....	95

### **BAB IV**

#### **MODEL INTEGRASI TASAWUF FALSAFI WUJUDIYAH DENGAN TRADISI LOKAL: ANTARA PELESTARIAN SPIRITUALITAS DAN TANTANGAN MODERNITAS**

A. Akar Tradisi Lokal dalam Penghayatan Tasawuf Wujudiyah.....	101
--	-----

B. Dialektika Tasawuf Wujudiyah dan Tradisi Lokal .....	106
C. Tasawuf Wujudiyah dan Globalisasi: Peluang dan Tantangan .....	110
D. Integrasi sebagai Penjaga Identitas Spiritualitas Masyarakat Melayu .....	115
<b>PENUTUP</b> .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	123
<b>PENULIS</b> .....	147





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Khazanah tasawuf di wilayah Melayu telah menunjukkan eksistensinya kokoh di berbagai wilayah Indonesia dan Malaysia. Sebagai salah satu elemen penting dalam sejarah Islamisasi, tasawuf memainkan peran signifikan dalam membangun fondasi spiritual, sosial, dan intelektual di kawasan ini. Selain sebagai pilar spiritualitas, tasawuf telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan agama, budaya, pendidikan, ekonomi, dan bahkan politik. Di Indonesia, misalnya, tasawuf menjadi landasan penting dalam penyebaran Islam yang ramah dan sarat nilai kearifan lokal. Tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dikenal sebagai pelopor tasawuf falsafi di Nusantara, yang pemikirannya menyelaraskan nilai-nilai sufistik dengan tradisi budaya Melayu (Azra, 2010).

Menurut (Al-Attas, 2012) Khazanah tasawuf di wilayah Melayu memiliki akar yang kuat dalam membentuk jati diri kebangsaan dan sikap keberagamaan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, tasawuf bukan hanya menjadi sarana pencapaian

spiritual, tetapi juga alat pemersatu bangsa. Tradisi keagamaan yang meleburkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal menjadikan tasawuf sebagai elemen vital dalam membangun harmoni sosial. Di Malaysia, tasawuf berperan strategis dalam membangun identitas kebangsaan Melayu-Islam yang kuat, sementara di Thailand, khususnya di Pattani, tasawuf menjadi pilar utama menjaga identitas masyarakat Melayu-Muslim di tengah tantangan modernisasi dan asimilasi.

Wilayah Melayu kaya dengan ajaran-ajaran tasawuf yang mampu membentuk karakter individu dan masyarakat. Ajaran falsafi seperti *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) menjadi inti dari tasawuf falsafi, yang tidak hanya mengajarkan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mendorong nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang (Nasr & Leaman, 2010). Tasawuf falsafi menawarkan kerangka filosofis yang mendalam bagi individu untuk memahami realitas eksistensial dan spiritual, yang kemudian menjadi inspirasi utama dalam metode dakwah yang adaptif dan inklusif.

Keunikan khazanah tasawuf di wilayah Melayu tidak terlepas dari peran para sufi lokal yang mampu mengadaptasi ajaran-ajaran tasawuf dengan dinamika budaya lokal di setiap daerahnya. Tradisi tasawuf berkembang dalam berbagai bentuk di Indonesia dan Malaysia mencerminkan fleksibilitasnya dalam berinteraksi dengan tradisi dan kultur setempat. Di Aceh, misalnya, Hamzah Fansuri memadukan ajaran *wahdat al-wujud* dengan sastra sufistik. Di Palembang, pengaruh tarekat Syattariyah menciptakan model tasawuf yang berpadu dengan adat istiadat

lokal, sementara di Makassar, tarekat Khalwatiyah menjadi salah satu corak utama tasawuf yang berkembang. Di Cirebon, tradisi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menonjol sebagai simbol perpaduan antara spiritualitas Islam dan tradisi lokal (Suteja, 2016).

Di Malaysia, tasawuf juga berkembang dengan sangat kuat di Kelantan dan Terengganu. Kelantan, yang dikenal dengan tradisi keagamaan yang kental, merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat berkembangnya ajaran tasawuf, terutama dengan pengaruh tarekat Syattariyyah yang telah berakar lama (Wahyu Nugroho & Tan Aik Seng, 2024). Sementara itu, Terengganu memiliki sejarah panjang dengan ajaran tasawuf yang terjalin erat dengan dakwah Islam dan kebudayaan local (Imam & Sakr, 2022). Kedua wilayah ini memiliki kekayaan tradisi sufi yang menyatukan spiritualitas Islam dengan budaya Melayu, turut berperan dalam memperkuat identitas kebangsaan Melayu-Islam.

Secara ontologis, tasawuf di wilayah Melayu tetap mengacu pada teks-teks klasik tasawuf yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kitab-kitab seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Al-Ghazali atau *Futuhat al-Makkiyah* karya Ibnu Arabi sering dijadikan rujukan utama oleh para ulama dan sufi lokal dalam menyusun ajaran yang relevan dengan masyarakat setempat. Doktrin-doktrin seperti *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *ma'rifah* (pengenalan akan Tuhan), dan *wahdat al-wujud* tetap menjadi fondasi utama tasawuf falsafi di kawasan ini (Usman, 2020). Sejarah membuktikan bahwa tasawuf menjadi motor

penggerak utama dalam penyebaran Islam di Nusantara dan wilayah Melayu secara umum. Pendekatan sufistik yang inklusif dan adaptif telah memberikan wadah dakwah yang memungkinkan Islam diterima secara luas di tengah masyarakat yang heterogen. Islamisasi yang dimotori oleh tasawuf berlangsung bersamaan dengan revolusi agama di Asia Tenggara pada abad ke-15 dan ke-16 M, sebagaimana disebutkan oleh (Reid, 2008) yang menjelaskan bahwa selama periode ini, agama-agama universal berbasis kitab suci membawa transformasi besar, menciptakan pembagian kepercayaan yang unik di kawasan ini: Islam di wilayah selatan, Konfusianisme di Vietnam, Theravada Buddha di daratan utama, dan Kristen di Filipina.

Dalam konteks Islamisasi Nusantara dan wilayah Melayu, terdapat kesepakatan di antara sejarawan dan orientalis bahwa tasawuf adalah faktor utama dalam penyebaran Islam secara luas. Saumantri menjelaskan bahwa peran tasawuf tidak hanya berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga sebagai inspirasi dalam pembentukan metode dakwah yang mengedepankan harmoni dengan budaya local (Saumantri, 2022d). Tasawuf falsafi, khususnya konsep *wahdat al-wujud*, menjadi landasan filosofis bagi pendekatan dakwah yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi seperti Walisongo di Jawa dan ulama-ulama Melayu lainnya di Semenanjung dan Pattani.

Islamisasi di Malaysia berakar pada interaksi perdagangan, dakwah ulama, dan jaringan sufistik yang kuat. Pada abad ke-13 hingga ke-15, tasawuf menjadi elemen utama dalam membangun fondasi keislaman masyarakat Melayu. Melalui tarekat-tarekat

seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyyah, ulama seperti Syaikh Abdul Samad al-Falimbani mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan budaya Melayu, menjadikan tasawuf sebagai bagian dari identitas nasional (Julkarnain, 2015).

Islamisasi berbasis tasawuf falsafi di wilayah Melayu menunjukkan bahwa sufisme memiliki kekuatan untuk menjembatani perbedaan budaya dan agama, serta menciptakan kohesi sosial yang kuat. Pendekatan tasawuf falsafi yang berfokus pada nilai-nilai spiritual, seperti kasih sayang, toleransi, dan harmoni, tetap relevan sebagai landasan dakwah yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian tentang khazanah tasawuf di wilayah Melayu, khususnya dinamika pemikiran falsafi wujudiyah dan jejaring ulama, menjadi penting untuk memahami kontribusi tasawuf dalam membangun tradisi Islam yang harmonis dan berkelanjutan.





## **BAB II**

# **DISKURSUS TEORITIS TENTANG AKULTURASI, WUJUDIYAH, DAN JEJARING TASAWUF DI MELAYU**

### **A. Teori Akulturasi Budaya**

#### **1. Konseptualisasi Akulturasi Budaya**

Akulturasi budaya merujuk pada proses interaksi dan integrasi antara dua kebudayaan atau lebih, yang menghasilkan suatu bentuk penyatuan kultural yang berlangsung secara damai dan gradual, tanpa menghapus identitas asli dari masing-masing kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2009). Fenomena ini bersifat universal dan dapat diamati dalam berbagai konteks sosial di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat tinggi (Berry, 2008). Dalam kerangka teoritis antropologi budaya, akulturasi sering dipahami sebagai bentuk penyesuaian dua budaya yang berbeda, yang terjadi secara alami melalui kontak sosial yang intens. Proses ini biasanya tidak berlangsung secara koersif, tetapi melalui seleksi dan adaptasi mutual yang memungkinkan



## BAB III

# JEJARING ULAMA MELAYU DALAM PELESTARIAN TASAWUF FALSAFI WUJUDIYAH: SEJARAH, TRANSMISI, DAN KONTINUITAS

### A. Sejarah Awal Perkembangan Tasawuf Falsafi Wujudiyah di Tanah Melayu

Perkembangan tasawuf falsafi wujudiyah di dunia Melayu tidak dapat dilepaskan dari dinamika intelektual dan spiritual dunia Islam klasik. Ajaran ini merupakan turunan langsung dari pemikiran metafisis yang dirumuskan oleh Ibn ‘Arabi (w. 1240 M), seorang sufi besar asal Andalusia, yang melalui karyanya *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, memformulasikan konsep wahdat al-wujūd yakni kesatuan eksistensi antara Tuhan dan seluruh makhluk sebagai manifestasi dari realitas Ilahi (Afifi, 2000). Pemikiran ini, yang menggabungkan mistisisme dan filsafat, menjadi fondasi bagi tradisi tasawuf falsafi yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah Islam, termasuk ke dunia Melayu. Secara historis, transmisi ajaran wujudiyah dari Timur Tengah ke Nusantara berlangsung seiring

dengan proses Islamisasi yang intensif sejak abad ke-13 M. Hubungan perdagangan maritim antara pelabuhan-pelabuhan utama di kawasan Samudera Hindia seperti Gujarat, Hadramaut, Makkah, dan Aceh menjadi jalur penting bagi mobilitas ulama, sufi, dan pedagang yang membawa gagasan-gagasan keagamaan (Azra, 2004b). Proses ini memperlihatkan pola penyebaran Islam yang bersifat kultural dan intelektual, di mana tasawuf menjadi medium utama dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha.

Salah satu faktor utama yang menjadikan tasawuf, khususnya wujudiyah, mudah diterima di dunia Melayu adalah kesesuaian antara struktur ajaran tasawuf dengan tradisi spiritual masyarakat setempat. Pemikiran mengenai kesatuan realitas (*wahdat al-wujūd*) resonan dengan pandangan kosmologis lokal yang cenderung monistik dan menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Johns, 1961). Oleh karena itu, konsep-konsep metafisis yang diperkenalkan oleh Ibn ‘Arabi tidak diadopsi secara kaku, melainkan diadaptasi dengan nilai-nilai lokal melalui simbolisme budaya dan bahasa Melayu klasik.

Sebagaimana ditegaskan Zarina, tasawuf falsafi “*berhasil masuk ke dalam tradisi Melayu karena ia tidak datang dengan bentuk konfrontatif, tetapi dengan pendekatan integratif mengislamkan kosmologi lama tanpa memutuskannya* (Zarina Sari, 2025).” Hal ini memperlihatkan kemampuan tasawuf falsafi untuk berdialog dengan sistem kepercayaan lokal, di mana ide tentang kesatuan realitas (*wahdat al-wujūd*) menemukan

resonansinya dalam pandangan dunia Melayu yang juga menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Adenan & Nasution, 2020). Transmisi intelektual tersebut semakin intensif pada abad ke-16 hingga ke-18 ketika banyak ulama Melayu menuntut ilmu di Timur Tengah. Makkah dan Madinah pada masa itu menjadi pusat interaksi ilmiah bagi ulama dari berbagai penjuru dunia Islam. Dari sinilah muncul jaringan ulama yang menghubungkan pusat-pusat ilmu di Timur Tengah dengan wilayah Melayu-Nusantara. Melalui jaringan ini, tidak hanya ajaran fikih dan teologi yang ditransmisikan, tetapi juga ajaran tasawuf falsafi, termasuk wujudiyah (Nurkhalish & Ghaffar, 2015).

Selain melalui jalur keilmuan, ajaran wujudiyah juga disebarkan melalui institusi tarekat. Beberapa tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyyah memainkan peran penting dalam membawa gagasan wujudiyah ke kawasan ini. Dalam banyak kasus, para mursyid tarekat di wilayah Melayu merupakan murid langsung atau tidak langsung dari para guru sufi di Makkah, Madinah, atau India (Riddell, Peter G., 1993). Misalnya, Tarekat Syattariyyah yang berkembang di Aceh dan Minangkabau merupakan jalur penting transmisi ajaran Ibn ‘Arabi ke dunia Melayu melalui ulama seperti Abd al-Rauf al-Singkili (w. 1693 M), yang sebelumnya belajar di Timur Tengah dan berguru kepada ulama Syattariyyah di Makkah (Suteja, 2016). Proses masuknya ajaran wujudiyah ke Nusantara sejalan dengan gelombang Islamisasi maritim di kawasan Samudera Hindia. Jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan pelabuhan besar seperti Gujarat, Hadramaut, Makkah, Aceh, dan Malaka bukan

hanya memperdagangkan komoditas ekonomi, tetapi juga gagasan keagamaan dan kebudayaan (Saumantri, 2022a). Dalam konteks ini, tasawuf berperan penting sebagai medium dakwah dan pendidikan, karena sifatnya yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan sistem kepercayaan lokal.

Salah satu faktor yang mempercepat penerimaan wujudiyah di dunia Melayu ialah kecocokan epistemologis antara ajaran tasawuf dengan pandangan kosmologis masyarakat setempat. Sebelum kedatangan Islam, sebagian besar masyarakat Nusantara menganut sistem kepercayaan yang bercorak monistik memahami hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden (Cibro, 2019). Pandangan ini resonan dengan ide *wahdat al-wujūd*, yang menekankan kesatuan antara wujud Tuhan dan ciptaan tanpa meniadakan perbedaan ontologisnya. Karena itu, tasawuf falsafi diterima secara kreatif, tidak dalam bentuk peniruan pasif, melainkan melalui proses *lokalisasi dan indigenisasi makna* (Corbin, 2012).

Dalam konteks *transfer keilmuan Islam*, Azyumardi Azra dalam *jaringan ulama* (the network of Islamic scholars) menunjukkan bahwa penyebaran tasawuf falsafi berlangsung melalui hubungan intelektual transnasional antara ulama Nusantara dan ulama Haramain (Azra, 2004b). Para pelajar Melayu dari Aceh, Minangkabau, Palembang, dan Banten menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, lalu kembali ke tanah air dengan membawa gagasan-gagasan sufistik yang telah berkembang di dunia Islam Timur. Jaringan keilmuan ini menciptakan arus balik intelektual yang menghidupkan tradisi tasawuf di Asia Tenggara.

Peran tarekat sufi memiliki penting dalam penyebaran wujudiyah. Tarekat-tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyyah menjadi saluran institusional bagi transmisi ajaran Ibn ‘Arabi. Menurut (Riddell, Peter G., 1993), Tarekat Syattariyyah memiliki kontribusi paling besar dalam membawa gagasan wujudiyah ke wilayah Melayu, terutama melalui murid-murid yang belajar di Makkah dan Yaman. Salah satu tokoh kunci dalam hal ini adalah ‘Abd al-Ra’uf al-Singkili (w. 1693 M), ulama besar Aceh yang berguru kepada Syekh Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani di Madinah dua tokoh terkemuka dalam jaringan Syattariyyah. Sekembalinya ke Aceh, ia mengajarkan sistem wujudiyah yang diadaptasi ke dalam kerangka syar‘i dan moral lokal, serta menulis karya *Mir’at al-Tullab* yang menjadi rujukan penting bagi pendidikan Islam Melayu (Afif Anshori, 2015).

Secara historis, proses masuknya ajaran wujudiyah ke Nusantara sejalan dengan gelombang Islamisasi maritim di kawasan Samudera Hindia. Jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan pelabuhan besar seperti Gujarat, Hadramaut, Makkah, Aceh, dan Malaka bukan hanya memperdagangkan komoditas ekonomi, tetapi juga gagasan keagamaan dan kebudayaan (Nurkhalish & Ghaffar, 2015). Dalam konteks ini, tasawuf berperan penting sebagai medium dakwah dan pendidikan, karena sifatnya yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan sistem kepercayaan lokal. Salah satu faktor yang mempercepat penerimaan wujudiyah di dunia Melayu ialah kecocokan epistemologis antara ajaran tasawuf dengan pandangan kosmologis masyarakat setempat. Sebelum kedatangan Islam,

sebagian besar masyarakat Nusantara menganut sistem kepercayaan yang bercorak monistik memahami hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden (Mustamain, 2020). Pandangan ini resonan dengan ide wahdat al-wujūd, yang menekankan kesatuan antara wujud Tuhan dan ciptaan tanpa meniadakan perbedaan ontologisnya. Karena itu, tasawuf falsafi diterima secara kreatif, tidak dalam bentuk peniruan pasif, melainkan melalui proses lokalisasi dan indigenisasi makna (Ahmad, 2016).

Dalam sejarah intelektual Melayu, Hamzah al-Fansuri (aktif abad ke-16 M) diakui sebagai pelopor tasawuf falsafi wujudiyah di Nusantara. Ia dikenal melalui karya-karya monumental seperti *Syair Perahu*, *Asrār al-‘Ārifīn*, *Sharāb al-‘Āshiqīn*, dan *Zinat al-Muwahhidīn*, yang menampilkan sintesis unik antara metafisika Ibn ‘Arabi dan estetika sastra Melayu (Ni’am, 2020). Hamzah tidak hanya mentransmisikan gagasan wujudiyah, tetapi juga mengartikulasikannya dalam simbolisme budaya Melayu. Misalnya, dalam *Syair Perahu*, perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan digambarkan sebagai pelayaran di lautan luas metafora yang sangat dekat dengan pengalaman maritim masyarakat Nusantara (Naquib al-Attas, 2007). Dengan demikian, Fansuri berhasil mentransformasikan konsep filsafat Islam yang abstrak menjadi pesan spiritual yang komunikatif dan kontekstual. Secara teologis, Hamzah menafsirkan wahdat al-wujūd sebagai kesatuan ontologis yang tidak meniadakan keberbedaan antara Tuhan dan makhluk. Ia menolak paham hulūl (penyatuan esensial Tuhan dan manusia) maupun ittihād (identitas mutlak antara keduanya). Dalam pandangannya, alam merupakan

cerminan Tuhan, bukan Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, manusia hanya dapat mengenal Tuhan melalui jalan ma‘rifah penyaksian batin setelah penyucian diri (*takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*) (Septiawadi, 2017). Kehadiran Hamzah Fansuri menandai puncak sinkretisme kreatif Islam Melayu sebuah upaya untuk menjembatani ajaran metafisis Islam dengan tradisi lokal tanpa mengorbankan prinsip tauhid. Pemikiran dan karya sastranya bukan hanya berperan dalam pembentukan kesadaran spiritual, tetapi juga menjadi fondasi bagi sastra sufi Melayu klasik yang berkembang hingga abad ke-19 (Cibro, 2019).

Tokoh penting berikutnya adalah Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 M), murid sekaligus penerus intelektual Hamzah al-Fansuri. Ia merupakan ulama terkemuka pada masa Sultan Iskandar Muda di Aceh dan memegang posisi mufti kerajaan. Dalam perannya sebagai penasihat sultan, Syamsuddin berhasil melembagakan ajaran wujudiyah dalam sistem keilmuan dan pemerintahan Kesultanan Aceh (Budi Handoyo, 2022). Syamsuddin menyusun kerangka metafisik *Martabat Tujuh*, yaitu sistem konseptual yang menjelaskan tahapan eksistensi dari *Ahadiyah* (keesaan mutlak Tuhan) hingga *Insān Kāmil* (manusia sempurna). Konsep ini memadukan unsur metafisika Ibn ‘Arabi dan simbolisme sufi dari al-Jili, tetapi ditransformasikan dalam terminologi Melayu (Pinem, 2012). Dalam hal ini, manusia dipahami sebagai cerminan sempurna dari Tuhan, karena padanya termanifestasi seluruh martabat wujud. Melalui karya dan pengajarannya, Syamsuddin menjadikan wujudiyah bukan sekadar sistem metafisika, tetapi juga metodologi spiritual (suluk). Dengan pendekatan sistematis, ia menggabungkan

antara teori filsafat dengan praktik tarekat, menjadikan ajaran wujudiyah bersifat aplikatif dalam kehidupan rohani para sufi Melayu (Pramasto, 2020). Namun, pengaruh besar wujudiyah di Aceh juga menimbulkan perdebatan teologis. Tokoh seperti Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M), ulama asal Gujarat yang datang ke Aceh pada masa Sultanah Tajul Alam, menentang keras ajaran Hamzah dan Syamsuddin. Dalam *Hujjat al-Siddiq li Daf' al-Zindiq*, al-Raniri menuduh ajaran wujudiyah mengandung unsur panteisme dan bertentangan dengan tauhid. Ia bahkan memerintahkan pembakaran karya-karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin (Wahyu Nugroho & Tan Aik Seng, 2024).

Proses penyebaran tasawuf falsafi wujudiyah di dunia Melayu tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para ulama dan pelajar Nusantara yang menimba ilmu di pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya di Makkah dan Madinah. Setelah menyelesaikan studi mereka, banyak dari ulama tersebut kembali ke tanah air dan menjadi agen utama dalam transmisi ajaran tasawuf serta pembentukan jaringan tarekat di wilayah Melayu dan Indonesia.

Beberapa tokoh penting yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran tasawuf dan tarekat di Nusantara antara lain 'Abd al-Shamad al-Palimbani dan Muhammad Arsyad al-Banjari (1710–1812 M). 'Abd al-Shamad dikenal sebagai ulama menekankan dimensi spiritual Islam dengan mengintegrasikan ajaran wujudiyah ke dalam kerangka tasawuf akhlaqi yang berlandaskan pada pemikiran al-Ghazali dan Ibn 'Arabi (Azra, 2004).

Sementara itu, Muhammad Arsyad al-Banjari memainkan peran signifikan dalam reformasi keagamaan di Kesultanan Banjar, Kalimantan Selatan. Melalui karya monumentalnya *Sabil al-Muhtadin*, ia berhasil memperkuat pondasi hukum Islam dan menanamkan nilai-nilai sufistik dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Banjar. Pengaruhnya begitu mendalam hingga nama karyanya diabadikan menjadi nama masjid besar di Kota Banjarmasin sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan intelektualnya.

Dalam konteks historis, sejak awal masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13 M, unsur tasawuf telah menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat Melayu-Indonesia. Tasawuf berperan bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai sistem etika dan spiritualitas yang membentuk corak keberagaman umat Islam di kawasan ini (Asad, 2013). Melalui pendekatan sufistik, para ulama dan da'i berhasil memperkenalkan Islam secara damai kepada masyarakat yang sebelumnya menganut tradisi Hindu-Buddha. Mereka menekankan aspek tauhid, penyucian jiwa, dan pembentukan moralitas sebagai inti dari pengamalan agama.

Proses Islamisasi di dunia Melayu pada hakikatnya bukan hanya penyebaran keyakinan formal, tetapi juga transformasi spiritual dan kultural. Para penyebar Islam menggunakan pendekatan pendidikan, keteladanan, dan dialog budaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Walaupun tidak secara eksplisit mengidentifikasi diri sebagai pengikut tarekat tertentu, para pendakwah awal ini sejatinya

telah mempraktikkan prinsip-prinsip dasar tasawuf yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Salah satu kelompok penyebar Islam yang paling berpengaruh dalam konteks ini adalah Wali Songo di Jawa. Meskipun istilah *sufi* belum populer di kalangan masyarakat Indonesia pada masa itu, para-Wali Songo pada hakikatnya merupakan representasi dari tradisi tasawuf dalam bentuk praksis. Sebutan *wali*, yang berasal dari bahasa Arab *walī* (kekasih Allah), menunjukkan posisi spiritual mereka yang tinggi dan kedekatan mereka dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep kesufian klasik yang menempatkan *walāyah* (kedekatan dengan Allah) sebagai puncak perjalanan spiritual manusia (Sururi et al., 2020).

Dalam praktik dakwahnya, para wali tidak menekankan perdebatan teologis, melainkan menampilkan Islam melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan masyarakat. Pendekatan sufistik ini memungkinkan mereka untuk mengislamkan struktur sosial dan spiritual masyarakat Jawa tanpa menimbulkan resistensi budaya. Syekh Siti Jenar, misalnya, merupakan figur yang memperkenalkan ajaran wujudiyah dalam bentuk yang sangat filosofis menekankan kesatuan eksistensi manusia dengan Tuhan meskipun ajarannya kemudian menimbulkan perdebatan teologis di kalangan Wali Songo sendiri (Simuh, 1996).

Para wali tidak hanya berdakwah dalam ranah spiritual, tetapi juga aktif di pusat kekuasaan. Gelar *Sunan* yang mereka sandang berasal dari istilah *Susuhunan*, yakni gelar kehormatan kerajaan. Posisi ini memberi mereka otoritas untuk “meminjam kekuasaan” dalam menegakkan ajaran Islam yang bernafaskan

sufisme. Pendekatan mereka yang kultural dan inklusif memungkinkan Islam diterima tanpa resistensi di tengah masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi Hindu-Buddha (Simuh, 1997). Bukti arkeologis dan filologis juga memperkuat dominasi tasawuf dalam masyarakat Melayu-Islam. Naskah-naskah kuno dari Sumatera dan Aceh, baik dalam bahasa Arab maupun Melayu, menunjukkan pengaruh kuat ajaran tasawuf falsafi, terutama dalam bidang sastra, hukum, dan etika sosial. Misalnya, karya *Ad Durr an-Nafis* karya Muhammad Nafis al-Banjari di Kalimantan menegaskan pengaruh Ibn ‘Arabi melalui penjelasan metafisis tentang hubungan antara Tuhan dan alam (Azra, 2004).

Keterkaitan erat antara ulama dan kekuasaan kerajaan memperlihatkan bahwa ajaran tasawuf tidak sekadar bersifat personal, melainkan juga politis. Sultan dan raja-raja Islam di Nusantara kerap berguru kepada para sufi untuk mendapatkan legitimasi spiritual dan moralitas pemerintahan. Dengan demikian, spiritualitas wujudiyah bukan hanya membentuk orientasi keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi bagi tata nilai politik Islam Melayu yang berorientasi pada keadilan dan kebijaksanaan.

## **B. Pusat-Pusat Intelektual dan Jaringan Ulama di Indonesia dan Malaysia**

Perkembangan tasawuf falsafi wujudiyah di dunia Melayu tidak dapat dipisahkan dari institusi-institusi keagamaan tradisional seperti pesantren di Indonesia, surau di Minangkabau, dan istana di wilayah kerajaan-kerajaan Melayu. Ketiga lembaga ini berperan sebagai pusat intelektual, pendidikan spiritual, dan

penyebaran ilmu keislaman yang melahirkan generasi ulama pembaru. Pesantren di Indonesia sejak abad ke-16 telah menjadi basis utama pengajaran Islam yang berorientasi pada transmisi ilmu agama klasik (*tafaqquh fi al-din*), termasuk bidang tasawuf. Menurut (Muqoyyidin, 1970), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat sosialisasi ajaran-ajaran spiritual, terutama dalam kerangka tarekat sufi seperti Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyah. Hal ini terlihat dari kurikulum pengajaran yang meliputi kitab-kitab tasawuf klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *al-Hikam* karya Ibn 'Atha'illah, dan *Insan Kamil* karya al-Jili (Susanto & Abadi, 2016).

Menurut (Fakhruddin & Saepudin, 2018) menjelaskan bahwa pesantren di Jawa dan Sumatera berfungsi ganda yaitu sebagai pusat pembinaan ilmu zahir (syariat) dan ilmu batin (tasawuf). “Kiai pesantren secara tradisional tidak hanya mengajarkan fiqh, tetapi juga membimbing muridnya dalam perjalanan ruhani (suluk). Pola ini merupakan kesinambungan dari tradisi ulama wujudiyah yang memadukan ilmu rasional, moral, dan mistik.” Peran serupa juga dijalankan oleh surau di Minangkabau. Surau berfungsi sebagai tempat belajar, beribadah, sekaligus ruang sosialisasi ajaran tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Menurut (Azra, 2004b), surau memiliki posisi yang mirip dengan pesantren, namun lebih egaliter dan berbasis komunitas. Para ulama seperti 'Abd al-Rauf al-Singkili dan 'Abd al-Shamad al-Palimangi menjadikan surau sebagai titik awal pengembangan ilmu tasawuf di Sumatera Barat, dengan mengajarkan konsep wahdat al-wujud dalam kerangka ortodoksi

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Usman, Z. (2022). Changes And Development of The Meaning of Secularism in Islamic Thought. *Al-Risalah*, 13(1), 16–33. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1651>
- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133–152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Adenan, A., & Nasution, T. (2020). Wahdat Al-Wujud and Its Implications for the Kamil Insan. *Al-Hikmah: Journal of Theosophy and Islamic Civilization*, 2(1), 149–163. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7609>
- Afif Anshori, M. (2015). Kontestasi Tasawuf Sunnî dan Tasawuf Falsafî Di Nusantara. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 309. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.309-327>
- Afifi, A. (2000). *The Mystical Philosophy of Muhyid-Din Ibn Al- 'Arabi*. Cambridge University Press.
- Ahmad, A. (2016). Epistemologi Ilmu-Ilmu Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 59. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.685>
- Ahmad Habib. (2023). The Concept of Achievement of Insan Kamil According to Sheikh Muhammad Nafis Al- Banjari. *Conference Series*, 4(2), 245–254. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.956>
- Ahsin, M., & Suryadilaga, M. A. (2020). Interpretasi Sufistik

Atas Hadis Melalui Sastra Dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 193–216.  
<https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-10>

Akmal, A. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159–165.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1283>

Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100.  
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>

Al-Attas, S. M. N. (2012). *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya.

Amin, I. (2022). Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2), 15–26.

Amin, S. M. (2015). Doktrin Teosofi Wahdat Al-Wujud. *Studi Keislaman*, 2(1), 15–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v2i1.290>

Aminim, M. I. (2025). The Controversy of the Concept of Existence in Sufism: Tanaqud Al-Wujud as Negative Theology in Ibn Arabi's Thought. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 491–506.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/h33qvd62>

Arif, S. (2018). *Filsafat Islam: Logika, Epistemologi, Metafisika*. Gema Insani.

Asad, T. (2013). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.

Azhari, M., Apriliani, I. R., Harahap, F., & Hasairin, A. (2025). Falsafah Dalam Budaya Minang Dan Implementasinya Terhadap Kepemimpinan Di Indonesia. *BEST Journal*

- (*Biology Education, Sains and Technology*), 8(2), 197–203.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30743/best.v8i2.12203>
- Azra, A. (2002). *Histografi Islam Kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, A. (2004a). *Islam Substantif: Memperkuat Sendi-sendi Keindonesiaan yang Islami*. Mizan.
- Azra, A. (2004b). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2009). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*. Mizan.
- Azra, A. (2010). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*. Mizan.
- Badruzzaman, Y. I. (2018). *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman: Definisi, Doktrin, Sejarah dan Dinamika Keumatan*. Pustaka Turats Press.
- Bagir, H. (2016). *Epistemologi Tasawuf*. Mizan.
- Bagir, H. (2019). *Mengenal Tasawuf*. Mizan.
- Bahrani, A., & Kars, A. (2021). A Sufi Master without a Hospice. *Journal for the Academic Study of Religion*, 33(2), 166–184.  
<https://doi.org/10.1558/jasr.42568>
- Baidawi, K. H. (2020). *Sejarah Islam di Jawa menelusuri genealogi Islam di Jawa*. Araska Publisher.
- Bakar, M. A. (2013). Kosmologi Melayu dalam Konteks Kebangkitan Semula Islam Kini: Suatu Refleksi. *Jurnal Usuluddin*, 18(1), 199–208.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. Sage Publications inc.
- Bauman, Z. (2007). *Consuming Life*. Polity Press.
- Berger, P. L. (2001). *Reflections on the Sociology of Religion*

- Today. *Sociology of Religion*, 62(4), 443.  
<https://doi.org/10.2307/3712435>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2006). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Berry, J. W. (2008). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34.  
<https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Bourdieu, P. (2000). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braginsky, V. (2006). Meaning of the Sound: Magic and Sufi Mysticism in the Phonic Structure of the Malay Charm and Chant. *Indonesia and the Malay World*, 34(100), 281–314.  
<https://doi.org/10.1080/13639810601130168>
- Braginsky, V. I. (2022). *The heritage of traditional Malay literature: A historical survey of genres, writings and literary views*. Brill.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bruinessen, M. Van. (1998). Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia. *Die Welt Des Islams*, 38(2), 192–219.  
<https://www.jstor.org/stable/1570744>
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford

University Press.

- Budi Handoyo. (2022). Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 127–152. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.758>
- Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1358>
- Carrette, J. (2004). *Selling Spirituality*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203494875>
- Castells, M. (2000). Toward a Sociology of the Network Society. *Contemporary Sociology*, 29(5), 693. <https://doi.org/10.2307/2655234>
- Chaterji, K. (2025). Salawat Dulang : Minang Oral Tradition as Oral History of Islam. *Asian Music*, 56(1), 5–37. <https://doi.org/10.1353/amu.00002>
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge*. State University of New York Press.
- Chittick, W. C. (1998). *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-'Arabi's Cosmology*. SUNY Press.
- Chittick, W. C. (2001). *Dunia Imajinal Ibn al-'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama* (A. Syahid (trans.)). Risalah Gusti.
- Chittick, W. C. (2009). *The Sufi path knowledge: Ibn al-'Arabi Metphisycs of Imagination*. State University.
- Choir, T., & Fanani, A. (2015). *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Cibro, R. (2019). Dari Wujudiyah Ke Ma'rifah: Geneologi Tasawuf Hamzah Fansuri. *At-Ta'fikir*, 12(1), 27–44. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.591>
- Clifford Geertz. (1981). *The Religion of Java*. The Free Press of

Glence.

- Corbin, H. (2012). *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Al-'Arabi*. LKiS.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Daniels, T. P. (2007). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia. *American Journal of Islam and Society*, 24(1), 101–104. <https://doi.org/10.35632/ajis.v24i1.1565>
- Darori Amin (ed). (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Daud, W. M. N. W. (2005). Beberapa Aspek Pandangan Alam Orang Melayu Dalam Manuskrip Melayu Tertua al-'Aqa'id al-Nasafi. *Afkar: Journal of 'Aqidah & Islamic Thought*, 6(1), 1–14.
- Djufri, A. T., Latif, M., & Mustafa, M. (2025). Telaah Hukum Atas Perkembangan dan Pengaruh Pemikiran dan Ajaran Sufisme di Era Kontemporer. *Jurnal To Ciung: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.64078/tociung.v5i1.3130>
- El-Karimah, M. F., & Mubarak, H. (2025). The Sufi Thought of Sheikh Abdur Rauf as-Singkili Reconciling Sharia and Spirituality in Responding to Modern Challenges. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jousip.v5i2.12310>
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 72. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>

- Fakhrudin, U., & Saepudin, D. (2018). Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1355>
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217–248. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>
- Faslah, R., & Fata, A. K. (2020). Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.61817/ittihad.v6i2.32>
- Feener, R. M. (2007). *Muslim legal thought in modern Indonesia*. Cambridge University Press.
- Flick, U. (2009). An Introduction to Qualitative Research. In *4th Edition* (p. 12). Sage Publishing.
- Foucault, M. (1980). *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. The Haervester Press.
- Fromm, E. (2007). *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi*. Pelangi Cendekia.
- Fuady Munir. (2016). *Sosiologi Hukum Kontemporer: Interaksi Hukum, Kekuasaan, dan Masyarakat*. Kencana Prenada Media Grup.
- Fūdah, S. (2007). *Al-Muqaddimāt al-Mufīda fī 'Ilm al- 'Aqīdah*. Dār al-Rāzī.
- Geertz, C. (1997). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (2003). *Local Knowledge: Further Essays in*

*Interpretive Anthropology*. Basic Books.

- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Hadi., A. (2015). *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Paramadina.
- Hadiat, R. F. (2022). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. *SALIHA : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232>
- Hajam, H., Muzaki, M., Hamidah, D. N., Syafaah, A., & Padiatra, A. M. (2020). The Contribution of Al-Ghazali in Promoting Islamic Moderate Thought in Indonesia. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.14421/skijic.v3i2.1894>
- Hajam, & Saumantri, T. (2024). Khazanah Ajaran Tasawuf Nusantara: Respon Terhadap Krisis Kemanusiaan di Era Kontemporer. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 291–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2028>
- Hakiki, K. M., & Idrus, D. Al. (2018). Diskursus Tasawuf Di Barat (Membaca Pemikiran Martin Lings). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 231–260. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3297>
- Hakim, L. (2017). The Malay World in History: Study on Malay Identity. *Journal of Malay Islamic Studies*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.19109/jmis.v1i2.3838>
- Hakim, L. (2023). Sheikh Abdurrauf Al-Singkili's Theological Thought and its Influence on the Understanding of Tawhid in Aceh Society. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 239.

- <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.17738>
- Halbwachs, M. (2002). *On Collective Memory*. University of Chicago Press.
- Han, B.-C. (2015). *The Burnout Society*. Stanford University Press.
- Harun, M., & Torik, M. (2016). Korelasi Filsafat Nilai Tentang Kebaikan Dengan Al-Maslahah. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v16i2.935>
- Haryadi, H. (2013). Sufisme Dalam Syair Hamzah Fansuri. *Litera*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1066>
- Haviland, W. A. (2012). *Cultural Anthropology*. Wadsworth Publishing Company.
- Hidayatullah, I., Yusoff, M. Y. Z. M., & Alhadjj, T. A. A. (2025). Sufi Interpretations of philosophical Sufism Sheikh Hamza Fansuri in the Kingdom of Aceh Darussalam (1496-1903 CE). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2), 611–628. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i2.11154>
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., Hajam, H., & Akmaliah, W. (2025). Ibn Arabi's Hermeneutics as an Alternative Religious Exegesis for Contemporary Urban Muslim Communities. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 30(1), 61–76. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.10082>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Hodgson, M. G. S. (1994). *The expansion of Islam in the middle periods*. University of Chicago Press.
- Hooker, G. F. and V. (2013). *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. ISEAS.
- Horstmann, A. (2011). Living together: The transformation of multi-religious coexistence in southern Thailand. *Journal*

of *Southeast Asian Studies*, 42(3), 487–510.  
<https://doi.org/10.1017/S0022463411000373>

Howell, J. D. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic Revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 701–729.  
<https://doi.org/10.2307/2700107>

Huda, K. (2016). Islam Melayu Dalam Pusaran Sejarah: Sebuah Transformasi Kebudayaan Melayu Nusantara. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 78–96.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v8i1.2472>

Hussain, M. A., Yunos, M. Y. M., Ismail, N. A., Ariffin, N. F. M., & Ismail, S. (2020). A Review of the Elements of Nature and the Malay Cultural Landscape through Malay Literature. *Sustainability*, 12(6), 21–54.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12062154>

Ibrahim, I. (2020). Dakwah Tarekat Dan Tataan Masyarakat Madani Di Aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 1–22.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/albayan.v26i1.7854>

Iklila, S. D. (2024). Titik Temu Tasawuf Dengan Tarekat Lokal Di Indonesia. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 8(1), 30–40.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.10>

Imam, A. M. S., & Sakr, M. E. E.-S. (2022). Sufism in Malaysia and its impact on the revival of the Islamic Dawah. *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 5(1), 124–153.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i1.232>

Ismail, I. (2016). Falsafah Wujudiyah Hamzah Fansuri Pemikiran Dan Pengaruhnya di Dunia Melayu Nusantara. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 239–252.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i3.188>

- Izutsu, T. (2003). *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. University of California Press.
- Johns, A. . (2003). *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History*. Brill Academic Publishers.
- Johns, A. H. (1961). “Sufism as a Category in Indonesian Literature and History. *Journal of Southeast Asian History*, 2(2).
- Jones, R. (1996). The Origins of the Malay Manuscript Tradition. In *Cultural Contact and Textual Interpretation* (pp. 121–143). BRILL. [https://doi.org/10.1163/9789004454170\\_011](https://doi.org/10.1163/9789004454170_011)
- Julkarnain, M. (2015). Epistemologi Penafsiran Sufistik ‘Abd al -Shamad al-Falimbani. *Tesis*, 1–190.
- Kafid, N. (2020). Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer. *Mimbar Agama Budaya*, 37(1), 23–32. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i1.18232>
- Kahfi, R., Aisyah, S. N., & Hijriyah, H. (2023). Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11658>
- Khairudin Aljunied. (2016). Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World. *Indonesia*, 101, 67. <https://doi.org/10.5728/indonesia.101.0067>
- Khairulyadi, K., Ikramatoun, S., & Nisa, K. (2022). Durkheim’s Social Solidarity and the Division of labour: An Overview. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>
- Knysh, A. (2000). *Islamic Mysticism: A Short History*. Brill.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*. Princeton University Press.
- Koentjaraningrat. (1980). *Kebudayaan, Mentalitet, dan*

*Pembangunan*. Gramedia.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kulsum, U. (2020). Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 229–241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- Kurniati, K. (2018). Sistem Politik Demokrasi Dalam Bias Hegemoni Negara: Telaah Gagasan Politik Antonio Gramsci. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 7(2), 257. <https://doi.org/10.24252/ad.v7i2.7022>
- Kuswandi, D., Rusli, R., & Sani, A. (2023). Kultur Masyarakat Melayu: Studi Etnografi Islam Melayu Nusantara Abad 18. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1470–1486. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5515>
- Kuswandi, D., Sulistiyo, R., & Syawaludin, M. (2023). Tasawuf Melayu Nusantara. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23689>
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Leaman, O. (2001). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge University Press.
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf Kontemporer*. Kanisius.
- Madjid, N. (1992, December). Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer. *Forum Keadilan, Oposisi Suatu Kenyataan*.
- Maftukhin, M. (2016). Environmental Theology from Seyyed Hossein Nasr's Perspective. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>

- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Massignon, L. (2019). *The Passion of Al-Hallaj, Mystic and Martyr of Islam: The Survival of al-Hallaj*. Princeton University Press.
- Miswari, M. (2018). Gagasan Nuruddin Ar-Raniri Dalam “Tibyan Fi Ma’rifah Al-Adyan.” *At-Tafkir*, 11(1), 31–66. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.527>
- Mohd Mokhtar, R. A., & Sa’ari, C. Z. (2016). Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam. *Journal of Usuluddin*, 43(1), 69–90. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol43no1.3>
- Moris, Z. (2013). *Revelation, Intellectual Intuition and Reason in the Philosophy of Mulla Sadra*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315029023>
- Mu’adi, S., & Sofwani, A. (2018). Acculturation of Islam and Javanese Culture in Public Servant Ethics. *El Harakah (Terakreditasi)*, 20(2), 233. <https://doi.org/10.18860/el.v20i2.5355>
- Muda, M. A. M., & Musli, M. (2024). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Sains : Narrative Review. *Juatek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(4), 322–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/justek.v7i4.27930>
- Muhammad Latif, L., & Shah, F. A. (2021). Fenomena Pentakdisan Turāth di Dayah Tradisional Aceh. *Journal of Usuluddin*, 49(1), 55–86. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol49no1.3>
- Mulyati, S. (2016). *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Kencana.
- Muqoyyidin, A. W. (1970). Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan*

*Budaya*, 12(2), 119–136.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.441>

- Mustamain, K. (2020). Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(2), 267–281.  
<https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>
- Musyaffa, M. (2018). Pemikiran dan Gerakan Dakwah Syeikh Nuruddin Ar-raniry. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 72–89.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1571>
- Muttaqin, A. (1970). The Existence of Religion in The Era of Globalization. *Comunica: Journal of Da'wah and Communication*, 8(1), 41–59.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.748>
- Nano Warno. (2022). Metode Demonstrasi (Burhan) Dalam Filsafat Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 311–344.  
<https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.788>
- Naquib al-Attas, S. M. (2007). *Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of Malaya Press.
- Nasr Hamid Abu Zayd. (2004). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Humanistics University Press.
- Nasr, S. H. (1976). *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn al-'Arabi* (A. M. Syamsuddin (trans.)). Caravan Books.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. Suhail Academy.
- Nasr, S. H. (1997). *Sadr al-Din Shirazi and his transcendent theosophy: back ground, life and works*. Imperial Iranian Academy of Philosophy.
- Nasr, S. H. (2004a). *The Encounter of Man and Nature*. University of California Pres.
- Nasr, S. H. (2004b). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Harper One.

- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. SUNY Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Traditional Islam in The Modern Word*. Worts-Power Associates.
- Nasr, S. H. (2008). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism*. Harper One.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (2010). *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*. Mizan.
- Nasution, H. (1978). *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1998). *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan.
- Nasution, H. (2008). *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Ni'am, S. (2017). Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 261–286. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>
- Ni'am, S. (2020). The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism: The Study of Maqāmāt in the Sirāj al-Ṭālibīn of Shaykh Iḥsān Jampes. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1–34. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.1-34>
- Nicholson. (2013). *Literary History Of The Arabs*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203038956>
- Nicholson, R. A. (2012). *The Mystics of Islam*. Routledge.
- Niswa, C., Anisa, M., Jumrotus, I., & Utami, R. (2025). Islam dan Stratifikasi Sosial di Dunia Melayu Transformasi Struktural di Tengah Globalisasi. *CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 185–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.7478>

- Noer, K. A. (1995). *Ibn al-‘Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Paramadina.
- Novianto, F. A., & sauma. (2024). Nilai-Nilai Filsafat dan Tasawuf Dalam Menjawab Tantangan Masyarakat Kontemporer. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(1). <https://doi.org/https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani/article/view/3066>
- Nur, A. F. (2020). Mencari Karakteristik Ekspresi Bahasa Metaforis Dalam Tasawuf Wujudiyah Nusantara. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/altsiq.v5i1.608>
- Nur, M., & Iqbal Irham, M. (2023). Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>
- Nur, S. (2017). Dialektika Filsafat Islam Sufistik Wujuddiyah Di Indonesia. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 17(1), 43–60. <https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1871>
- Nuralim, I., & Azis, D. K. (2023). Integrasi Agama dan Budaya Model Tasawuf. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.801>
- Nurkhalish, & Ghaffar, A. (2015). Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 3(1), 34–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v3i01.1374>
- Palmer, R. E. (2009). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Parwanti, S., Haryadi, H., Gunawan, G., Listini, L., & Danto, D. (2023). Kajian Sufisme Ortodoks Dan Heterodoks Dalam Sastra Melayu. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 7–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5327>

- Pinem, M. (2012). Ajaran Martabat Tujuh dalam Naskah Asrār al-Khafī Karya Shaykh ‘Abd Al-Muṭālib. *Manuskripta*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33656/manuskripta.v2i1.25>
- Pradana, R. Y., & Imawan, D. H. (2024). Corak Pemikiran dan Peradaban Islam Nusantara di Kerajaan Aceh Darussalam. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(2), 127.  
<https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i2.20367>
- Pramasto, A. (2020). Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Pada Aspek Intelektual Islam Di Nusantara Abad Ke-18. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 4(2), 95.  
<https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2473>
- Pratama, M. D. F. R. (2025). Harmoni Tasawuf dan Teknologi: Menemukan Kedamaian di Era Digita. *Jurnal Agama Dan Sains Teknologi*, 1(1), 40–61.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jast.v1i1.33>
- Prayogi, A. (2022). Dinamika Islam Di Malaysia : Telaah Sosio Historis. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, 9(1), 40–48.
- Putri, D. E. (2021). Representation of Conreprentasī Budaya Konsumen di Komunitas Minimalis Lyfe With Lesssumer Culture in Lyfe with Less Minimalist Community. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(2), 85–95.  
<https://doi.org/10.38043/jids.v5i2.3201>
- Qomar, M. (2016). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam. *El-Harakah*, 17(2), 198.  
<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Budaya: Suatu Kajian Teoretis, Praktis, dan Religius*. Pustaka Pelajar.

- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. (2011). The Development of the Outline of Cultural Materials. *Behavior Science Notes*, 6(3), 173–185. <https://doi.org/10.1177/1069397171100600302>
- Reid, A. (2008). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*. Yale University Press.
- Ricklefs, M.C. (2012). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ricklefs, M. C. (2001). *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. University of Hawaii Press.
- Riddell, Peter G. (1993). “Controversy in *Qur*’anic Exegesis and its Relevance to the Malay-Indonesia World”, Anthony Reid (ed.), *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*. Monas Paper on Southeast Asia.
- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian world: transmission and responses*. University of Hawai ’i Press.
- Riddell, P. G. (2004). Breaking the Hamzah Fansuri barrier: other literary windows into Sumatran Islam in the late sixteenth century ce. *Indonesia and the Malay World*, 32(93), 125–140. <https://doi.org/10.1080/1363981042000320107>
- Ritzer, G. (2010). *Postmodern Social Theory*. Kreasi Wacana.
- Rohmana, J. A. (2020). Tasawuf Sunda dan Warisan Islam Nusantara: Martabat Tujuh dalam Dangding Haji Hasan Mustapa (1852-1930). *Buletin Al-Turas*, 20(2), 259–284. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3760>
- Ronald Lukens-Bull, M. W. (eds). (2021). *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*. Springer Nature.
- Sa’dullah, S., & Hajam. (2025). The role of nusantara ulama’s

- da'wah in islamic moderation: A critique of blackwater and peripheral in Islamic studies. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 69–86.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25373>
- Saliyo. (2017). Mencari Makna Hidup dengan Jalan Sufi di Era Modern. *Esoterik*, 2(1).  
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1910>
- Samsul Hady, M., Roibin, Teguh Prastyo, A., Bakar, A., Fasliah, R., Malik Fajar Alam, A., Barkah, Q., Himmatin, U., Nuyulis Naeni Puspitasari, I., & Abdul Ghani, M. Z. (2025). Cultural transformation: religious moderation from manuscripts heritage to living tradition in Indonesia and Malaysia. *Cogent Education*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2556891>
- Saumantri, T. (2019). Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 128. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>
- Saumantri, T. (2022a). Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(2).
- Saumantri, T. (2022b). Konsep Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 123–136.
- Saumantri, T. (2022c). Konstruksi Pengetahuan dalam Perspektif Metodologi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 282–299.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.680>
- Saumantri, T. (2022d). The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia. *Focus: Journal of Islamic and Social Studies*, 7(1), 57–67.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>

- Saumantri, T., & Usman Ismail, A. (2025). Ibn Arabi's Theosophy: An Alternative in Understanding Texts for Islamic Moderation. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 25(2), 93–119. <https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.5724>
- Schimmel, A. (1995). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Schimmel, A. (2015). *Mistical Dimension of Islam*. The University of Nort Carolina Press.
- Sedyawati, E. (2016). *Budaya Indonesia: Kaleidoskop Budaya Nusantara*. Pustaka Sinar Harapan.
- Septiawadi, S. (2017). Pergolakan Pemikiran Tasawuf di Indonesia: Kajian Tokoh Sufi ar-Raniri. *Kalam*, 7(1), 183–200. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.448>
- Shihab, A. (2001). *Islam sufistik: Islam pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Mizan.
- Simuh. (1996). *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Simuh. (1997). *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Siraj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Mizan.
- Smith, C. (2008). Future Directions in the Sociology of Religion. *Social Forces*, 86(4), 561–589. <https://doi.org/10.1353/sof.0.0040>
- Sobian, P. (2011). *Akulturası dalam Perspektif Budaya dan Agama*. Pustaka Pelajar.
- Soleh, A. K. (2010). Mencermati Epistemologi Tasawuf. *Ulumuna*, 14(2), 227–248. <https://doi.org/10.20414/ujis.v14i2.216>

- Solehah, D. U. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 1–8.  
<https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.53>
- Storey, J. (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jalasutra.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22.  
<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Sururi, A., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. (2020). Ecological sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. *Research, Society and Development*, 9(10), 57–69.  
<https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611>
- Susanto, E., & Abadi, M. (2016). Pesantren and the Preservation of Islam Nusantara. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 193.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.718>
- Suteja. (2016). *Tasawuf di Nusantara; Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Aksarasatu.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235.  
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Syahroni, S. A., & Irawan, F. (2024). Suluk dan Transformasi Diri: Pendekatan Spiritual Dalam Kehidupan Budaya Melayu Baru. *Jurnal Tapak Melayu*, 2(2), 60–82.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56783/tm.v1i02.243>
- Syarifuddin. (2015). Konstruksi Filsafat Barat Kontemporer. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4827>

- Tafsir, Ahmad. (2006). *Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Remaja Posdakarya.
- Taufik, M. (2013). Harmoni Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255–271. <https://doi.org/http://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>
- Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, & Fajar Ramadhan. (2023). Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 141–152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Tylor, E. B. (2019). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. John Murray.
- Ufrida, K., & Harianto, S. (2022). Konsumerisme Makanan Siap Saji Sebagai Gaya Hidup Remaja Di Kota Surabaya: Studi Kasus Siswi Sma Muhammadiyah 4 Kota Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.57134>
- Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Usman, M. (2020). Dialektika Islam dan Ilmu Pengetahuan Studi Waḥdat al-‘Ulūm Menurut al-Ghazali. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islami*, 13(2), 74–96. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.61>
- Wahyu Nugroho, & Tan Aik Seng. (2024). Sufism And Islamization in Malaysia: Historical Overview. *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*, 8(2), 55–78. <https://doi.org/10.37231/mjis.2024.8.2.277>
- Walsh, J. P. (2020). Social media and moral panics: Assessing the effects of technological change on societal reaction. *International Journal of Cultural Studies*, 23(6), 840–859.

<https://doi.org/10.1177/1367877920912257>

- Wazir, R. binti. (2016). Sorotan Perkembangan Tasawuf Di Alam Melayu, Tokoh-Tokoh Dan Karyanya. *Jurnal Pengajian Islam*, 9(2), 177–194.
- Wellman, B. (1988). *Structural Analysis: From Method and Metaphor to Theory and Substance*. Cambridge University Press.
- Woodward, M. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sulutane of Yogyakarta*. The University of Arizona Press.
- Yumni, A. (2017). Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh Dan Tasawuf. *NIZHAMIYAH*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/niz.v7i2.185>
- Ziai, H. (1990). *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardī's Hikmat al-Ishrāq*. Mazda Publishers.
- Zuhri, A. (2016a). Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi dan Aksiologi. *Religia*, 19(1), 1–34. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.658>
- Zuhri, A. (2016b). Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi Dan Aksiologi. *RELIGIA*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.658>
- Zuhri, Ghozali, M., Nafisah, L., & Usman, A. (2024). Wahdat al-Wujud's Doctrine of Hamzah al-Fansuri in Javanese Literature: The Identity of Unity of Being in a Manuscript Entitled Miftah al-Mannan. *Afkar: Journal of 'Aqidah & Islamic Thought*, 26(2), 115–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol26no2.4>
- Zulfahmi, M. (2016). Interaksi dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas. *Ekspresi Seni*, 18(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.99>

## **Wawancara**

Saari, Zarina. *In depth interview*. Cirebon. 13 Oktober 2025

Syukri. *In depth interview*. Cirebon 13 Oktober 2025

Alinor. *In depth interview*. Cirebon. 21 September 2025

## Penulis

**Prof. Dr. Hajam, M.Ag** adalah seorang akademisi dan pemikir muslim kontemporer yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang Ilmu Tasawuf dan spiritualitas Islam. Ia meraih gelar Doktor dalam bidang Studi Keislaman dari Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012, dan meniti karier akademik hingga mencapai jabatan fungsional tertinggi sebagai Guru Besar Ilmu Tasawuf. Kepakaran ilmiahnya berakar pada kajian-kajian klasik sufisme yang ia dialogkan secara kritis dengan realitas modern, sehingga menghasilkan pemikiran yang inklusif, relevan, dan visioner. Di lingkungan akademik, Prof. Hajam saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja Sama pada UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Dalam kapasitas tersebut, ia berperan aktif merancang kebijakan strategis pengembangan mahasiswa, memperluas jaringan kerja sama institusional, serta memperkuat budaya akademik yang berlandaskan integritas, kreativitas, dan transformasi digital. Sebagai ilmuwan, ia merupakan figur yang mampu menjembatani tradisi sufistik dengan dinamika zaman.

Prof. Hajam kerap menjadi narasumber dalam berbagai forum ilmiah nasional maupun internasional, membahas isu-isu terkait tasawuf dan spiritualitas. Ia juga mengampu sejumlah mata kuliah di bidang tasawuf dan pemikiran Islam, serta aktif menulis artikel ilmiah di jurnal-jurnal bereputasi. Selain itu, ia berperan sebagai reviewer pada beberapa jurnal internasional dan nasional.

**Prof. Dr. H. Ahmad Asmuni, M.A** adalah seorang akademisi terkemuka dan pemikir dalam bidang Filsafat Islam yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan kajian keislaman di Indonesia. Ia mengawali karier intelektualnya melalui pendidikan tinggi dalam disiplin ilmu keislaman, dan kemudian memperoleh gelar doktor yang memperkuat fondasi akademiknya dalam mengkaji filsafat, etika, dan pemikiran Islam. Ketekunannya dalam dunia ilmiah mengantarkannya meraih jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar Filsafat Islam. Sebagai dosen dan peneliti, Prof. Ahmad Asmuni telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang mencakup tema-tema filsafat Islam, sufisme, etika, spiritualitas, serta kajian integrasi agama dan budaya. Artikel-artikelnya dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi, menunjukkan kapasitas akademik sekaligus komitmennya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, ia juga aktif sebagai reviewer pada berbagai jurnal ilmiah, berperan dalam menjaga kualitas dan akuntabilitas publikasi akademik. Dalam lingkungan kampus, ia mengabdikan diri sebagai dosen pada bidang Filsafat Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Ia turut berperan dalam pengembangan institusi, baik melalui pengajaran, penelitian, maupun pelayanan akademik. Dedikasinya terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai program pengembangan keilmuan, pembinaan mahasiswa, serta kegiatan ilmiah yang memperkaya atmosfer intelektual kampus.